

## FENOMENA CAMPUR KODE DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR

oleh

**Putu Agus Permanamiarta**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

email: [aguspermanamiarta@gmail.com](mailto:aguspermanamiarta@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan wujud campur kode yang muncul dalam proses belajar mengajar dan menemukan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam proses belajar mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah 1 orang dosen dan mahasiswa semester III Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, dengan sampel sebanyak 33 orang. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi. Data yang didapatkan dari metode observasi selanjutnya dianalisis dan diolah dengan metode analisis deskriptif sinkronis, didasarkan atas pola berpikir induktif. Pola berpikir induktif yang dimaksud, yaitu pola berpikir yang berangkat dari data atau fakta yang khusus atau peristiwa yang nyata, kemudian menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum.

Dari hasil observasi, diketahui dan ditemukan wujud campur kode yang muncul adalah kata, frasa, baster, ungkapan, perulangan, dan klausa. Faktor yang menyebabkan campur kode adalah karena faktor penutur dan faktor kebahasaan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa campur kode kerap terjadi dalam proses belajar mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan disebabkan oleh faktor pendukung baik secara internal maupun eksternal.

Kata-Kata Kunci : Campur Kode, Proses Belajar Mengajar

### Abstract

*This study aims to find a form of code mixing that appears in the learning process and finding the causes code mixing in teaching and learning in the Faculty of Teacher Training and Education, PGRI Mahadewa University.*

*This research is a qualitative study. Subjects were a lecturer and students of third semester Study Program of Drama, Dance, and Music Education, with a sample of 33 people. The process of data collection in this study conducted by the method of observation. Data obtained from observation methods were then analyzed and processed by the method of synchronic descriptive analysis, based on inductive thinking patterns. The pattern of inductive thinking is thinking patterns that depart from the specific data or facts or real events, then headed to the conclusions of a general nature.*

*From the observation, known and discovered a form of mixed code that appears is a word, phrase, baster, expressions, looping, and clauses. Factors that led to mixed code were due to speaker and linguistic factors. Based on these results it can be concluded that the mixed code often occur in the process of learning and teaching in the Faculty of Teacher Training and Education are caused by supporting factors both internally and externally.*

*Keywords: Code Mixing, Teaching-Learning Process*

## 1 PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari bahasa melayu, yang mana dalam pertumbuhan dan perkembangannya telah diperkaya oleh bahasa-bahasa lain, terutama bahasa-bahasa daerah yang terdapat di wilayah Indonesia. Di antara pemakaian bahasa yang satu dan yang lain saat berinteraksi, akan timbul kontak bahasa yang meliputi segala peristiwa persentuhan dua bahasa oleh penutur dalam konteks sosial.

Berhubungan dengan pembahasan kontak bahasa di atas, akan dikenal istilah *bilingual* atau *multilingual*. *Bilingual* atau *multilingual* merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal penggunaan dan penguasaan bahasa lebih dari satu. Orang yang selain memiliki kemampuan dan menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia,

dan bahasa asing, juga terbiasa menggunakan bahasa-bahasa tersebut disebut dengan *bilingualism*, sedangkan orang yang memiliki kemampuan dan menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, namun tidak berkesempatan dan tidak terbiasa menggunakan bahasa-bahasa tersebut disebut dengan *bilinguality*.

Dari kedua hal di atas, yang berpeluang untuk menghasilkan suatu peristiwa bahasa yang bercampur kode adalah *bilingualism*, karena selain menguasai lebih dari satu bahasa, juga memiliki kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Campur kode adalah percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa tersebut (Nababan, 1984 : 32).

*Bilingualism* itulah yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa

dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Selain memiliki kemampuan dan menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, juga memang memiliki kebiasaan menggunakan bahasa-bahasa tersebut, sehingga menimbulkan bahasa yang bercampur kode.

Fenomena atau peristiwa bahasa yang bercampur kode kerap terjadi dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Dosen maupun Mahasiswa yang berada dalam situasi pembelajaran tersebut sering kali menyelipkan atau menyisipi kata atau istilah dalam bahasa daerah maupun bahasa asing saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan bahasa yang bercampur kode. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, campur kode tersebut dapat terjadi karena adanya *bilingualism* pada diri seseorang, yaitu selain menguasai lebih dari satu bahasa

juga memiliki kebiasaan dalam menggunakan bahasa-bahasa tersebut.

Campur kode diangkat sebagai judul penelitian karena berdasarkan pengalaman dan kenyataan di lapangan, fenomena tersebut kerap terjadi dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah fenomena campur kode yang terjadi proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Adapun masalah tersebut adalah Wujud campur kode apa saja yang muncul dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam proses belajar mengajar mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia?

## **2 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan subjek penelitian yang digunakan untuk mengadakan

pendekatan terhadap individu-individu yang telah ditetapkan menjadi subjek penelitian. Berdasarkan atas klasifikasi gejala penelitian, maka ada dua jenis metode pendekatan terhadap subjek penelitian, yaitu metode eksperimen dan metode empiris. Dalam penelitian ini digunakan metode empiris. Metode empiris adalah suatu cara pendekatan di mana gejala yang akan diselidiki telah ada secara wajar. Dengan menggunakan metode empiris, maka tidak dibuat situasi buatan, sebab situasi di mana gejala yang akan diselidiki itu telah ada secara wajar (Netra, 1974:38). Gejala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fenomena campur kode dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung dan sistematis, yang mana data-data yang diperoleh dalam

observasi itu dicatat dalam suatu catatan observasi (Nurkencana & Sunartana, 1986:46). Berdasarkan pengertian di atas maka dalam penerapan metode observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti, yakni mengamati peristiwa bahasa yang bercampur kode dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, khususnya mahasiswa semester III. Dalam metode observasi ini diterapkan pula teknik lanjutan, yaitu Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Teknik SBLC ini dimaksudkan si peneliti menyadap perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Teknik ini digunakan dengan dasar pemikiran bahwa perilaku berbahasa hanya dapat benar-benar dipahami, jika peristiwa berbahasa itu berlangsung dalam situasi yang sebenarnya dan berada dalam konteks yang lengkap. Dalam penerapannya, selain dengan pengamatan, dilakukan

pula pencatatan/teknik catat, dan rekaman/teknik rekam.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengolah data adalah metode deskriptif, terutama deskriptif sinkronis. Metode deskriptif sinkronis adalah metode yang dalam pemerianannya memusatkan pada data yang ada. Pengolahan data ini, didasarkan atas pola berpikir induktif. Pola berpikir induktif yang dimaksud, yaitu pola berpikir yang berangkat dari data atau fakta yang khusus atau peristiwa yang nyata, kemudian menuju kepada kesimpulan yang bersifat umum (Jendra, 1988 : 19-21).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis induktif ini adalah : 1) mengumpulkan dan menguraikan data bahasa, dan 2) mencari keteraturan dan kaidah-kaidah dalam bahasa yang diteliti.

### **3 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bagian ini diuraikan hasil penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti. Adapun uraian dari hasil penelitian ini terdiri atas beberapa sub-bab, yaitu 1) analisis campur kode menurut wujudnya, 2) analisis campur

kode menurut faktor penyebabnya, dan 3) hasil wawancara.

#### **3.1 Analisis Campur Kode Menurut Wujudnya**

Berdasarkan data, wujud campur kode yang muncul dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, khususnya mahasiswa semester III adalah berupa kata, frasa, baster, ungkapan, perulangan, dan klausa. Berikut ini diuraikan hasil penelitian dari masing-masing wujud campur kode tersebut.

##### **3.1.1 Campur Kode yang Berwujud Kata**

Dalam bagian ini akan dibahas mengenai campur kode yang berwujud kata. Kata merupakan satu kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian. Wujud kata dapat dijabarkan lagi menjadi kata tunggal dan kata kompleks. Kata tunggal adalah satuan gramatikal yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil. Contoh : kata sepeda dalam bahasa Indonesia, sedangkan dalam wujud kata kompleks adalah satuan yang terdiri dari satuan

yang lebih kecil, contoh kata bersepeda terdiri dari satuan ber- dan sepeda (Ramlan, 1983:23).

Di bawah ini merupakan data peristiwa bahasa campur kode dalam wujud kata, baik dari sisipan kata dalam bahasa asing/bahasa Inggris, maupun sisipan bahasa daerah Bali. Hal itu dapat diuraikan sebagai berikut.

Data peristiwa bahasa campur kode berwujud kata:

- 1) Mahasiswa : Bahasamu good!
- 2) Mahasiswa : Ya biar agak saru dikit!
- 3) Mahasiswa : Bener tu, engken membubarkan tajen kan bagian tradisi!
- 4) Mahasiswa : Kok ke agama laku?
- 5) Mahasiswa : Kita kan friend!
- 6) Mahasiswa : Bebek med bertarung, enggal kalah!
- 7) Mahasiswa : Bebek lambat, kalau ayam kan diginiin aja mau rengas dia!
- 8) Mahasiswa : Ya kan bagian dari kebudayaan, tahu dikit-dikit! Ngalih dagang sate di tajen!
- 9) Mahasiswa : Kedas jadinya?
- 10) Dosen : Ok kalau sudah kita langsung saja mulai kuliah hari ini!

Pada data bahasa di atas ditemukan campur kode yang disisipi oleh kata dalam unsur bahasa asing/bahasa Inggris, dan kata dalam unsur bahasa daerah Bali. Dalam data (1) terdapat kata *good*, yang merupakan sisipan dari bahasa asing/bahasa Inggris, kemudian pada data (5) terdapat kata

*friend*, yang juga merupakan sisipan dari bahasa asing/bahasa Inggris, lalu didata (10) terdapat kata *ok*, pun merupakan sisipan dari bahasa asing /bahasa Inggris.

Selanjutnya dalam data (2) terdapat sisipan kata *saru*, data (3) terdapat sisipan kata *engken* dan *tajen*, data (4) terdapat kata *laku*, lalu data (6) terdapat kata *enggal* dan *med*, data (7) terdapat kata *rengas*, data (8) terdapat sisipan kata *ngalih*, dan pada data (9) terdapat kata *kedas*. Semua kata pada data di atas adalah sisipan kata yang berasal dari unsur bahasa daerah Bali.

Semua wujud kata yang merupakan sisipan dari unsur bahasa lain dalam data di atas telah memenuhi salah satu peristiwa bahasa campur kode, yaitu unsur-unsur yang menyisip itu telah meninggalkan fungsi bahasa sumbernya, dan telah mendukung konteks ungkapan pada bahasa yang disisipi itu.

Jadi peristiwa bahasa seperti yang ditunjukkan pada data (1) hingga data (10) adalah peristiwa bahasa campur kode dengan menyisipkan unsur-unsur yang berwujud kata.

### 3.1.2 Campur Kode yang Berwujud Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi dalam sintaksis (Ramlan, 1981 :121). Tataran frasa tidak dipilah berdasarkan bagian-bagian menurut jenis dan kelas-kelas frasa. Hal ini ditekankan bahwa frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih sebagai unsurnya. Dengan demikian, satuan frasa berada dalam satu fungsi, misalnya sebagai subjek, predikat, objek, dan sebagainya. Di bawah ini akan diuraikan beberapa data bahasa campur kode yang berwujud frasa yaitu sebagai berikut.

Data peristiwa bahasa campur kode berwujud frasa :

11) Dosen : Saudara sekalian, hari ini bapak sing ngidang mengajar lama!. Lanjutkan dah presentasi. Silakan!

12) Mahasiswa : Silakan bila ada yang mau bertanya, any question?

13) Mahasiswa : ....yang mana darah yang menetes ke bumi disimbolkan sebagai permohonan umat manusia kepada Sang Hyang Widhi Wasa agar terhindar dari marabahaya.

Pada data bahasa di atas, terdapat sisipan frasa yang berasal dari unsur bahasa daerah Bali, seperti pada data

(11) yaitu frasa *sing ngidang*, dan pada data (13) frasa *Sang Hyang Widhi Wasa*. Kemudian terdapat pula sisipan frasa yang berasal dari unsur bahasa asing/bahasa Inggris, yaitu pada data (12) frasa *any question*.

### 3.1.3 Campur Kode yang Berwujud Baster

Bentuk baster merupakan peristiwa pembentukkan dari bentuk kata dasar bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing. Pada dasarnya bentuk baster ini merupakan bentuk campuran antara unsur-unsur dari bahasa lain yang serumpun dengan unsur-unsur bahasa yang tidak serumpun. Bentuk baster campuran dari unsur yang dapat berupa satuan kata atau frasa. Berdasarkan data yang ada, penyusupan unsur-unsur bahasa lain yang berbentuk baster dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik pada umumnya berupa kata dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data peristiwa bahasa sebagai berikut.

Data peristiwa bahasa campur kode berwujud baster :

14) Mahasiswa : Ngerti kamu? Tameng itu dipake untuk mengcover biar ga kelihatan tajen tu.

15) Mahasiswa : Ini bukan kampus tajen, pointnya.

16) Mahasiswa : Di daerah ke dalam kan ga ada tempat tajen, bisa pohon-pohon digetep, ditebang!

17) Mahasiswa : Kami ngumpulin bahan itu semua dari buku-buku yang erkaitan dengan sosial budaya, trus ngopy diinternet, dan selebihnya kami rangkai kata-kata sendiri.

18) Mahasiswa : Sampai-sampai rela mempertaruhkan semua harta demi memuaskan hasrat bertajen.

Pada data bahasa di atas ditemukan peristiwa campur kode yang unsur penyusupnya berwujud baster. Hal itu dapat dilihat dalam data sebagai berikut.

14) Mahasiswa : Ngerti kamu? Tameng itu dipake untuk mengcover biar ga kelihatan tajen tu.

Pada data tersebut, terdapat penyisipan berwujud baster, sebab sisipan kata *cover*, yang merupakan unsur bahasa Inggris, diimbui awalan *meng-* dalam bahasa Indonesia.

15) Mahasiswa : Ini bukan kampus tajen, pointnya.

Pada data di atas terdapat penyisipan dalam wujud baster, karena sisipan kata *point* dalam unsur bahasa

Inggris/asing, yang diimbui dengan akhiran *-nya* dalam bahasa Indonesia.

16) Mahasiswa : Di daerah ke dalam kan ga ada tempat tajen, bisa pohon-pohon digetep, ditebang!

Pada data di atas terdapat penyisipan berwujud baster, yaitu karena sisipan kata *getep*, yang merupakan unsur bahasa daerah Bali, diimbui awalan *di-* dalam bahasa Indonesia.

17) Mahasiswa : Kami ngumpulin bahan itu semua dari buku-buku yang berkaitan dengan sosial budaya, trus ngopy diinternet, dan selebihnya kami rangkai kata-kata sendiri.

Pada data di atas merupakan penyisipan berwujud baster, sebab sisipan kata *cover* dalam unsur bahasa asing/Inggris, yang diberi imbuhan ‘*ng*’ dalam bahasa Indonesia.

18) Mahasiswa : Sampai-sampai rela mempertaruhkan semua harta demi memuaskan hasrat bertajen.

Data di atas disisipi kata *tajen* dari unsur bahasa daerah Bali, dan diberi awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia, sehingga dikatakan campur kode dalam wujud baster.



### 3.1.4 Campur Kode yang Berwujud Ungkapan

Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kiasan. Di sini ditekankan bahwa ungkapan merupakan kumpulan kata atau kelompok kata yang mengandung arti kiasan. Makna yang terkandung dalam kelompok kata tersebut bukanlah makna yang sesungguhnya. Pada peristiwa campur kode ini, unsur menyusup dalam kalimat yang diungkapkan merupakan sebuah ungkapan yang mempunyai makna khusus dan arti kiasan, seperti pada data bahasa berikut ini.

Data peristiwa bahasa campur kode berwujud ungkapan :

19) Mahasiswa : Ee.... nanyanya nae! Time is money!

20) Mahasiswa : Woe waktu terus berjalan. Go with the flow aja!

21) Mahasiswa : Mereka idepne milu-milu tuwung.

22) Mahasiswa : Tadi kan sudah tak bilang tajen yang berlandaskan agama tujuan untuk upacara yang bagian dari budaya harus dilestarikan, tapi tajen yang make uang berlandaskan judi itu baru dimusnahkan, bolak balik belek!

Data bahasa di atas merupakan campur kode berwujud ungkapan yang berasal dari unsur bahasa Inggris dan

bahasa daerah Bali. Hal itu dapat dilihat pada data (19) terdapat ungkapan dari unsur bahasa Inggris, yaitu *time is money*, dengan maksud jangan membuang-buang waktu. Kemudian pada data (20) terdapat ungkapan dari unsur bahasa Inggris juga, yaitu *go with the flow*, dengan maksud biarkan apapun yang terjadi mengalir dan berjalan sebagai mana mestinya. Selanjutnya pada data (21) terdapat ungkapan dari unsur bahasa daerah Bali, yaitu *milu-milu tuwung*, yang artinya hanya ikut-ikutan saja. Lalu pada data (22) terdapat ungkapan dari unsur bahasa daerah Bali pula, yaitu *bolak-balik belek*, yang artinya penjelasan ataupun yang disampaikan itu bertele-tele dan berputar-putar.

### 3.1.5 Campur Kode yang Berwujud Perulangan

Peristiwa campur kode yang berwujud perulangan dalam proses belajar mengajar berasal dari unsur bahasa daerah Bali dan ada juga dari unsur bahasa asing/bahasa Inggris. Hal itu dapat dilihat pada data bahasa sebagai berikut.

Data peristiwa bahasa campur kode berwujud perulangan :

23) Mahasiswa : Kalau tajen kan biasanya tujuannya memang untuk judi, untuk metoh-tohan.

24) Mahasiswa : Ayo ada yang mau lawan kenyat-kenyatan?

25) Mahasiswa : Maaf ya ini kan waktu untuk kelompok kami presentasi, jadi mau seberapa pun dibaca kan biar jelas juga kalian, dingeh-dingehin gen!

26) Mahasiswa : Sekarang kan bisa aja polisi itu malah ikut-ikutan tajen! olisi tu backing-backingan sama masyarakat yang maen tu biar ga ditangkap!

Campur kode yang berwujud perulangan pada data bahasa di atas yaitu ditunjukkan pada kata berulang seperti *metoh-tohan*, *kenyat-kenyatan*, *dingeh-dingehin*, yang merupakan sisipan dari unsur bahasa daerah Bali, dan pada kata berulang seperti *backing-backingan*, yang merupakan unsur bahasa Inggris.

### 3.1.6 Campur Kode yang Berwujud Klausa

Klausa merupakan ciri dan batasan yang terjadi pada campur kode dengan tataran tertinggi. Pada campur kode unsur-unsur yang berwujud klausa berarti klausa yang menyusup dalam bahasa yang diucapkan oleh penutur adalah klausa dari bahasa lain yang di dalamnya terdiri atas variasi atau klausa yang berwujud baster. Klausa baster

adalah klausa yang unsur-unsurnya atau salah satu unsur klausa itu terdiri dari unsur bahasa lain (asing) dan bahasa daerah, sebab kalau kebasteran di dalam klausa itu hilang atau tanpa klausa baster maka bahasa itu menjadi peristiwa bahasa alih kode.

Contoh yang terdapat dalam bentuk campur kode dengan penyusupan unsur-unsur yang berwujud klausa bersifat baster, dapat dilihat pada data bahasa sebagai berikut.

Data peristiwa bahasa campur kode berwujud klausa:

27) Mahasiswa : ...pelaku budaya dan bisa juga disebut stakeholders tajen.

28) Mahasiswa : Stupid je, ya berhubunganlah!

Klausa yang terdapat dalam data (27), yaitu *stakeholders tajen*, dan data (28), yaitu *stupid je*, merupakan klausa campuran dari unsur bahasa daerah Bali dan dari unsur bahasa Inggris.

## 3.2 Analisis Campur Kode Menurut Faktor Penyebabnya

Berdasarkan data, campur kode yang muncul dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia disebabkan oleh dua faktor, yaitu 1) faktor penutur, dan 2) faktor kebahasaan. Adapun kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut.

### 3.2.1 Faktor penutur

Seorang penutur yang berlatar belakang bahasa ibu Bali yang memiliki sikap bahasa yang positif dan kadar kesetiaan yang tinggi terhadap bahasa Bali, bila orang tersebut berbicara bahasa Indonesia tentu akan terjadi campur kode ke dalam, artinya bahasa Indonesianya akan sering disisipi bahasa Bali. Bisa juga karena orang itu kurang menguasai bahasa Indonesia dengan baik, maka bahasa Indonesianya sering tercampur kode bahasa Bali, seperti ditunjukkan pada data bahasa seperti berikut.

Data peristiwa bahasa :

- 29) Mahasiswa : Kalau boleh tau, kalian nyemak bahannya dari mana aja?  
maksudnya bahannya atau sumbernya dari mana aja?
- 30) Mahasiswa : Tadi kan dalam makalah kalian menyatakan bahwa tabuhrah

sekarang sudah dimanipulasi menjadi tajen. Emang melenan tabuhrah ajak tajen? Kan sama-sama pake ayam?

- 31) Mahasiswa : Anda kan membahas tabuhrah dari segi hukum, kok tunian tak dengar ada prasasti-parasati? Kan sejarah itu?

Dalam data bahasa tersebut, kata yang bergaris bawah merupakan sisipan kata dalam bahasa daerah Bali. Kata *tunian*, *melenan*, dan *nyemak* tersebut jika dalam bahasa Indonesia berarti *tadi*, *berlainan*, dan *mengambil*.

Dengan memperhatikan data di atas, dapat diketahui bahwa pembicaraan yang terjadi lebih banyak terdapat penyisipan unsur-unsur bahasa yang berasal dari bahasa daerah Bali. Hal itu merupakan faktor penyebab campur kode dari segi penuturnya, yaitu memang berbahasa ibu Bali, sehingga campur kode ini terjadi karena kebiasaan yang dimiliki penuturnya, yang dipengaruhi latar belakang sosial dan sebagainya.

### 3.2.2 Faktor Kebahasaan

Penutur dalam pemakaian bahasanya sering berusaha untuk

mencampur bahasanya sehingga terjadi campur kode karena ingin mencapai tujuan yang lebih cepat dan tepat. Umpamanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan kata-katanya dengan bahasa daerah atau asing, setelah lebih dulu menggunakan bahasa Indonesia, seperti pada data bahasa yang ditunjukkan sebagai berikut.

Data peristiwa bahasa :

32) Mahasiswa : Tameng tu diibaratkan seperti ksatria pelindung. Tameng di sini tu seperti back up atau pertolongan dari belakang.

Contoh data bahasa tersebut berisi campur kode dengan latar belakang ingin mempertegas kode dan menjelaskan kata yang digarisbawahi, yaitu *back up*. Bila dilihat dari segi identifikasi ragam bahasa Indonesianya, tentu dikatakan bahwa mahasiswa itu adalah orang terpelajar, karena merupakan campur kode ke luar, dan mahasiswa tersebut juga berwawasan luas.

### 3.3 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap dosen maupun mahasiswa yang berada

dalam proses belajar mengajar, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Hasil Wawancara Peneliti dengan Mahasiswa

- 1) Yang melandasi mahasiswa menggunakan bahasa campur kode adalah karena kebiasaan mereka menggunakan bahasa bercampur-campur tersebut, yang mana dalam kesehariannya di rumah selalu menggunakan bahasa daerah Bali, sehingga terkadang dalam pemakaian bahasa Indonesianya sering tersisipi unsur bahasa daerah Bali. Selain itu mereka pun juga sedikit tahu mengenai bahasa asing/Inggris, sehingga terkadang pula bahasa Indonesia mereka tersisipi unsur bahasa asing tersebut.
- 2) Wujud campur kode yang sering mereka gunakan adalah dalam bentuk kata, frasa, ungkapan, dan klausa.
- 3) Bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa daerah Bali, karena mereka menganggap bahwa dirinya adalah orang Bali

yang tinggal di daerah pedesaan, yaitu kerap berkomunikasi dengan orang-orang yang memang terbiasa berbahasa daerah Bali dalam kesehariannya.

- 4) Mereka tidak terlalu aktif berbahasa asing, hanya saja sedikit tahu mengenai bahasa asing, karena umumnya dikampus pun terdapat mata kuliah bahasa Inggris, dan tentunya mereka hanya sekedar tahu bahasa Inggris yang lumrah digunakan dalam percakapan sehari-hari.
- 5) Dengan campur kode yang digunakan mereka merasa tujuan pembicaraannya menjadi tersampaikan, karena tiap orang memiliki pemahaman berbeda-beda, dan menurut mereka dalam satu bahasa ada saja istilah yang harus dijelaskan dengan unsur bahasa lain. Jadi dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa, dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain bagi mereka dapat menjelaskan maksud yang ingin disampaikan

kepada temannya atau lawan bicarannya.

### **3.3.2 Hasil Wawancara Peneliti dengan Dosen**

- 1) Yang melandasi Dosen menggunakan bahasa campur kode adalah untuk selingan atau bahan humor dalam pembelajaran, agar tidak terlalu tegang. Sehingga terkadang Dosen menyelipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesianya.
- 2) Wujud campur kode yang sering digunakan adalah dalam bentuk kata, frasa, ungkapan, dan klausa.
- 3) Bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa daerah Bali, karena sebagai orang Bali yang lekat dengan adat dan budaya, tentunya harus melestarikan bahasa Bali.
- 4) Dosen tidak terlalu aktif berbahasa asing, hanya saja sedikit tahu mengenai bahasa asing, dan hanya sekedar tahu bahasa asing yang lumrah

digunakan dalam percakapan sehari-hari.

- 5) Dengan campur kode yang digunakan Dosen merasa tujuan pembicaraannya menjadi tersampaikan, karena tiap mahasiswa memiliki pemahaman bahasa yang berbeda-beda, jadi dengan mencampur bahasa baginya dapat menjelaskan maksud yang ingin disampaikan kepada mahasiswanya.

Berdasarkan data hasil penelitian, menunjukkan bahwa campur kode kerap terjadi dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Adapun faktor pendukungnya yang dibedakan menjadi 1) faktor internal, dan 2) faktor eksternal yaitu sebagai berikut.

#### 1) Faktor Internal

- a. Dosen dan mahasiswa merupakan orang-orang yang *bilingualism*, yaitu selain memiliki kemampuan dan menguasai lebih dari satu bahasa, seperti bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa

asing, juga terbiasa menggunakan bahasa-bahasa tersebut. Sehingga berpeluang menimbulkan peristiwa bahasa yang bercampur kode.

- b. Dosen dan mahasiswa merupakan orang-orang berpendidikan, sehingga banyak mempelajari bahasa lain (bahasa asing), selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Sehingga campur kode yang terjadi adalah campur kode ke luar

#### 2) Faktor Eksternal

- a. Situasi dan keadaan yang mendukung terjadinya campur kode tersebut.
- b. Bahasa yang digunakan memiliki batas fungsi masing-masing dan memiliki keterbatasan kosa kata, sehingga ada beberapa istilah dalam satu bahasa yang harus dijelaskan oleh unsur bahasa lain, agar kalimatnya menjadi lebih jelas.

#### **4 SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bagian penyajian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bentuk atau wujud campur kode yang terjadi dalam proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia adalah berupa kata, frasa, baster, ungkapan, perulangan, dan klausa.
- 2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode proses belajar mengajar pada Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu 1) faktor penutur, dan 2) faktor kebahasaan (keinginan untuk mempertegas kode dan menjelaskan kata).
- 3) Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan mahasiswa dan dosen pada Program Studi Pendidikan Seni

Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa yang bercampur kode karena kebiasaan mereka yang menggunakan bahasa daerah Bali dan sedikit mengetahui bahasa asing/Inggris yang lumrah digunakan dalam percakapan sehari-hari, sehingga terkadang dalam pemakaian bahasa Indonesianya sering tersisipi unsur-unsur dari bahasa daerah Bali dan bahasa asing/Inggris. Sedangkan alasan dosen menggunakan campur kode adalah untuk selingan atau bahan humor dalam pembelajaran, agar tidak terlalu tegang. Sehingga terkadang dosen menyelipkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesianya. Campur kode yang sering digunakan baik oleh dosen maupun mahasiswa adalah berwujud kata, frasa, ungkapan, dan klausa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh dosen

maupun mahasiswa adalah bahasa daerah Bali. Mahasiswa dan dosen tidak terlalu aktif berbahasa asing, hanya saja sedikit tahu dan sedikit bisa berbahasa asing/Inggris yang lumrah digunakan dalam percakapan sehari-hari, karena pada umumnya mahasiswa di kampus mendapat mata kuliah umum bahasa Inggris pada semester II, sehingga sedikit belajar bahasa asing tersebut, sedangkan dosen yang memang memiliki pengalaman dan wawasan luas dalam ilmu pendidikan, serta kerap berkomunikasi dengan orang-orang, sehingga sedikit menguasai bahasa atau istilah-istilah dari unsur bahasa lain, baik yang sekerabat maupun tak sekerabat. Dengan mencampur bahasanya, mahasiswa dan dosen merasa tujuan pembicaraannya menjadi tersampaikan. Bagi mahasiswa, dengan campur kode lawan bicaranya akan lebih mengerti maksud pembicaraannya, karena terkadang dalam berkomunikasi

ada istilah dari satu bahasa yang harus dijelaskan dengan unsur bahasa lain, sehingga akan lebih jelas. Sedangkan bagi dosen merasa tujuan pembicaraannya menjadi tersampaikan, karena tiap orang/mahasiswa memiliki pemahaman bahasa yang berbeda-beda, jadi dengan mencampur bahasa baginya dapat menjelaskan maksud yang ingin disampaikan kepada mahasiswanya.

## REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta : PT Balai Pustaka.
- Jendra. 1981. *Suatu Pengantar Ringkas Dasar-dasar Penyusunan Rancangan Penelitian*. Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Jendra. 1984. *Bahasa Dan Masyarakat Suatu Kajian Sociolinguistik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Jendra. 1988. *Beberapa Aspek Sociolinguistik*. Surabaya : Paramita.
- Jendra. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar : Ikyana.



Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia

Netra, Ida Bagus. 1974. *Metodologi Penelitian* Singaraja. FKIP Universitas Udayana.

Nurkancana, I Wayan dan Sunartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Balai Pustaka.

Suwito. 1983. *Pengantar Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta : Solo Henary Offset.